

The Shift of Ngoko Javanese Language in the Transmigrant Community

Eni Sudarwati¹, Emilda², Iba Harliyana³

*E-mail: emilda@unimal.ac.id

Abstract

This study aims to describe the process of ngoko Javanese language shift and identify the factors causing the shift in ngoko Javanese language in the community of Mukti Makmur Village, Simpang Kiri District, Subulussalam City. This study is a qualitative descriptive study. The data collection techniques for this study used observation techniques, structured interviews, recording techniques, and note-taking techniques. Based on the results of the study, it shows the process of ngoko Javanese language shift and the factors causing language shift in the community of Mukti Makmur Village, there are 40 data in total, namely 20 data related to language shift and 20 data related to language shift factors. After analyzing the research data, it was found that the language shift process is subordinate bilingual (B1-B2) consisting of 6 informants, equivalent bilingual (B1 = B2) 1 informant, subordinate bilingual (B2-B1) as many as 10 informants and monolingual (B2) as many as 3 informants. Then, there are language shift factors as many as 1 informant due to migration factors, 7 informants due to education factors, and 12 informants due to demographic factors. This language shift is most pronounced among the younger generation, who prefer to use Indonesian, both within the family and in society.

Keywords: Language Shift, Ngoko Javanese, Society



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licenseses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pergeseran bahasa merupakan fenomena di mana sekelompok masyarakat secara bertahap mengganti penggunaan bahasa ibunya dengan bahasa lain. Perubahan bahasa ini pada awalnya terjadi secara perlahan, terutama karena faktor-faktor tertentu. Sumarsono (dalam Nita, 2023) mengatakan bahwa pergeseran bahasa adalah suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Pergeseran bahasa kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat yang mengalami kontak bahasa secara terus-menerus, terutama akibat perpindahan penduduk atau interaksi antar kelompok sosial. Bahasa lama, lambat laun akan tergeser oleh bahasa baru yang lebih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain (migrasi). Contohnya masyarakat pendatang di suatu daerah yang membawa bahasa asal mereka, namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyesuaikan diri dan mengadopsi bahasa setempat agar dapat berkomunikasi lebih efektif.

Menurut Mbete (dalam Kustina, 2020) pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasar yang umumnya terjadi dalam kurun waktu yang lama dan perlahan-lahan, melalui beberapa generasi. Ketika suatu bahasa sudah bergeser, masyarakat akan berkolaborasi untuk memilih bahasa baru. Peristiwa itu terjadi di Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Desa Mukti Makmur merupakan tempat migrasi masyarakat Jawa yang saat ini merupakan mayoritas penduduk berbahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang banyak digunakan oleh sebagian masyarakat di Pulau Jawa. Bahasa ini juga merupakan bahasa dengan ciri khas yang unik.

Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai identitas bahasa daerahnya. Mulyana (dalam Azila, 2021) mengungkapkan bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa. Ada banyak ragam bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Jawa. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan antara lain ngoko, krama dan madya. Masyarakat Mukti Makmur lebih dominan menggunakan bahasa Jawa ngoko. Namun, bahasa ini juga dihindari pemakaiannya untuk berbicara dengan orang yang lebih tua karena dianggap sedikit kasar. Bahasa Jawa ngoko adalah salah satu ragam bahasa Jawa yang umum digunakan di kalangan masyarakat, terutama bagi para kalangan muda ketika berbicara dengan orang lain yang sama kedudukan usianya.

Desa Mukti Makmur adalah desa yang terletak di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Tidak hanya masyarakat suku Jawa saja yang tinggal di desa tersebut, melainkan sudah bercampur dengan suku-suku yang lain, seperti suku Pakpak, dan suku Sunda. Meskipun desa tersebut sudah bercampur suku dan bahasanya, namun tetap bahasa Jawa yang lebih dominan di desa tersebut.

Desa Mukti Makmur lebih banyak etnis Jawa, akan tetapi saat ini pemakaian bahasa Jawa sudah mulai memudar. Masyarakat Desa Mukti Makmur, menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga mempunyai nilai sosial dan budaya yang tinggi. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman bahasa Jawa ngoko yang digunakan masyarakat Desa Mukti Makmur mulai mengalami perubahan atau bergeser. Terutama di kalangan generasi muda yang sebagian besar berbahasa Indonesia atau campuran kedua bahasa tersebut.

Kajian Pustaka

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah masyarakat etnis Jawa. Ada beberapa tingkatan bahasa Jawa, termasuk ngoko, krama, dan madya. Hingga saat ini, bahasa Jawa masih digunakan sebagai media komunikasi oleh masyarakat penutur bahasa yang tinggal di daerah Jawa yakni di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan banyak daerah di luar Jawa. Bahasa Jawa masih digunakan untuk komunikasi dalam masyarakat, terutama dalam pergaulan, keluarga sehari-hari, dan pada upacara adat (pernikahan, khitanan, kematian, dan lain-lain). Salah satu ciri bahasa Jawa yang paling terlihat adalah adanya tingkatan kebahasaan. Mutarom (dalam Irawan, dkk., 2024) mengungkapkan bahwa setiap anak mempunyai bahasa cintanya masing-masing dan mereka akan berkomunikasi dalam bahasa yang mereka sukai dan ketahui. Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa Jawa mengenai hakikat tingkat kebahasaan bahasa Jawa. Tetapi, ngoko dan krama adalah bahasa yang paling umum digunakan. Bahasa Jawa ngoko (bahasa kasar) merupakan bahasa Jawa yang sangat umum digunakan di kalangan masyarakat Jawa. Bahasa ini biasanya digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau orang yang lebih muda. Misalnya, "*Koe arep nendi?*", yang berarti "kamu ingin kemana". Sedangkan bahasa Jawa Madya adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tidak terlalu formal dan lebih menggunakan kosa kata campuran antara ngoko dan krama. Misalnya, "*Sampean arep tindak pundi?*".

Bahasa Jawa krama adalah tingkatan bahasa Jawa yang paling halus dan santun. Bahasa ini digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang berstatus tinggi. Misalnya, "*Panjenengan bade tindak pundi?*" yang artinya "kamu ingin kemana?". Keunikan inilah yang menjadikan bahasa Jawa sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan agar tidak memudar dan punah dari pulau Jawa sebagai identitas masyarakat Jawa. Driyarkara, (dalam Isodarus, 2020) mengatakan bahwa pada zaman dahulu (sebelum Mataram) tidak ada bahasa adat. Sejak berdirinya Kerajaan Mataram (awal abad ke-17), tingkatan ngoko dan krama berkembang, dan hal ini merupakan proses feodalisasi masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan karena kerajaan Mataram kehilangan kekuasaannya dan berbalik ke luar, sehingga menjadi tertutup (*introvert*).

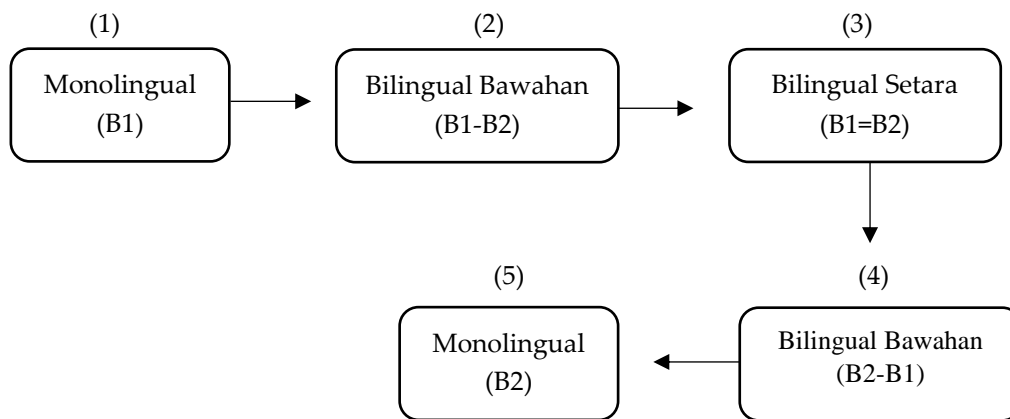
Pergeseran bahasa merupakan suatu kelompok masyarakat yang meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Pergeseran bahasa berkaitan erat dengan fenomena dalam kajian sosiolinguistik yang muncul akibat interaksi antarbahasa. Pergeseran bahasa merujuk pada perubahan dalam penggunaan bahasa oleh individu atau sekelompok orang yang terjadi akibat

peralihan dari satu komunitas tuturan ke komunitas tuturan lainnya. Ketika sekelompok orang baru pindah ke tempat lain dan berinteraksi dengan kelompok yang sudah menetap, terjadilah pergeseran bahasa. Hal ini terjadi karena adanya penyesuaian diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Kelompok tersebut kemudian akan menggunakan dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa nasional Putri (dalam Dewi, 2022). Selaras dengan pendapat Holmes (dalam Indar, 2022) bahwa ada dua kondisi masyarakat dengan sebuah bahasa mengalami pergeseran, yakni minoritas migran dan komunitas nonmigran.

a. Proses Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa adalah proses ketika sebuah komunitas tutur, baik individu maupun kelompok, secara bertahap beralih dari penggunaan bahasa ibu mereka ke bahasa lain. Fenomena pergeseran bahasa ini sering terjadi di daerah atau negara dengan harapan kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik, menarik pendatang dan menyebabkan interaksi antar bahasa yang berbeda.

Berikut pola yang diutarakan oleh Fishman (dalam Fatria dkk., 2022) yang berkenaan dengan peristiwa pergeseran bahasa:



Gambar 1. Proses Pergeseran Bahasa

Berdasarkan pola yang dijelaskan, pada tahap (1) para transmigran hanya menggunakan bahasa ibu mereka (monolingual). Seiring berjalannya waktu, seperti yang tergambar pada tahap (2) mereka mulai menguasai dua bahasa (bilingual bawahan) yakni bahasa ibu dan bahasa kedua, meskipun bahasa ibu masih lebih dominan. Pada tahap (3) kemampuan bilingual mereka menjadi seimbang, mereka menggunakan bahasa kedua dengan kefasihan yang setara dengan bahasa ibu. Pada tahap (4) terjadi pergeseran mereka masih bilingual bawahan, tetapi kali ini penguasaan bahasa kedua lebih unggul dibanding bahasa ibu. Kemudian, pada tahap (5) mereka hanya menggunakan bahasa kedua (monolingual), sementara bahasa ibu perlahan ditinggalkan.

b. Faktor Pergeseran Bahasa

Selain proses pergeseran bahasa, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Sumarsono (dalam Arezky, dkk., 2023) mengatakan faktor pergeseran bahasa yakni migrasi, ekonomi, pendidikan dan demografi.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain. Menurut Muhaimin (2021:3) migrasi adalah proses perpindahan manusia yang jauh dari tempat tinggalnya baik dalam suatu negara, maupun melewati batas negara/internasional. Migrasi dapat terjadi akibat dari kondisi ekonomi yang buruk, pengangguran yang tinggi, upah yang rendah, bencana alam, dan lain sebagainya. Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab pergeseran bahasa karena alasan ekonomi dapat mendorong orang untuk berpindah tempat, serta berharap mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak di tempat yang baru. Sumarsono (dalam Arezky dkk., 2023) mengatakan perkembangan ekonomi terkadang

mengangkat bahasa agar menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor penyebab pergeseran bahasa, terutama dalam konteks bahasa daerah atau bahasa ibu. Di lingkungan pendidikan formal, bahasa yang digunakan sebagai pengantar umumnya adalah bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan anak-anak lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam keseharian mereka. Kedwibahasawan menjadi resiko bergesernya salah satu bahasa Ernawati, (2020). Pendidikan saat ini banyak dipengaruhi oleh globalisasi, dan sistem pendidikan banyak mendorong penggunaan bahasa-bahasa internasional seperti bahasa Inggris yang dapat menyebabkan bahasa-bahasa lokal mulai bergeser. Faktor demografi juga menjadi penyebab pergeseran bahasa. Menurut Bagaskoro dkk., (2022:294), demografi adalah ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan bagian-bagian yang mempengaruhi struktur dinamika populasi suatu wilayah, yang mencakup jumlah penduduk, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain sebagainya. Demografi menjadi penyebab pergeseran bahasa karena adanya aspek-aspek seperti migrasi, urbanisasi dan distribusi populasi yang dapat mempengaruhi dominasi atau penurunan penggunaan suatu bahasa dalam masyarakat.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang ada. Menurut Sugiyono, (2021:52) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, atau konstruktif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi).

Data pada penelitian ini berupa tuturan, pandangan, dan sikap bahasa para informan yang diperoleh melalui wawancara terkait penggunaan bahasa Jawa ngoko dalam kehidupan sehari-hari. Data ini berfokus pada proses pergeseran bahasa yakni pola bilingualisme yang muncul serta faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa. Sumber data pada penelitian ini ialah masyarakat etnis Jawa di Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, wawancara, rekam dan catat. Observasi dilakukan untuk mengetahui penyebab menurunnya atau pudarnya bahasa Jawa ngoko di lingkungan mayoritas orang Jawa serta dan faktor-faktor apa yang merubahnya. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi tertentu. Sementara itu, teknik catat mengacu pada aktivitas pencatatan secara sistematis terhadap tuturan atau percakapan yang diamati, yang kemudian dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Analisis data adalah proses memilih dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru bersifat deskriptif, kategorisasi, dan pola-pola hubungan antar kategori dari objek yang diteliti Sugiyono, (2022:165). Adapun langkah-langkah analisis data berlangsung yaitu: Reduksi data, berarti merangkum, memilih, dan menyederhanakan data mentah, menjadi bentuk yang lebih terorganisasi dan bermakna agar mudah dianalisis. Kedua, penyajian data, dilakukan dalam bentuk tabel, uraian singkat, yang berfungsi naratif. Penyajian data bertujuan untuk menyusun data hasil reduksi ke dalam pola yang sistematis agar mudah dipahami. Ketiga, penarikan kesimpulan, langkah ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data, yaitu merumuskan inti dari temuan penelitian berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan diambil dengan mengaitkan hasil temuan di lapangan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

a. Pembahasan dan Temuan

Pergeseran bahasa adalah proses ketika suatu kelompok masyarakat secara bertahap meninggalkan bahasa asli mereka dan beralih menggunakan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, terdapat proses pergeseran bahasa Jawa ngoko serta

faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa dalam masyarakat di Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Berikut pembahasan dan temuan mengenai proses pergeseran bahasa Jawa ngoko dan faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa Jawa ngoko dalam masyarakat di Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam.

1. Proses Pergeseran Bahasa Jawa ngoko dalam Masyarakat Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam

Berdasarkan hasil penelitian pergeseran bahasa Jawa ngoko dalam masyarakat Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, pergeseran bahasa dapat dilihat dalam penggunaan bahasa etnis Jawa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan baik generasi pertama (orang tua) maupun generasi kedua (anak-anak). Pada penelitian ini dapat dilihat proses pergeseran bahasa sesuai dengan pola yang dikatakan Fishman yaitu bilingual bawahan (B1-B2), bilingual setara (B1=B2), bilingual bawahan (B2-B1) dan monolingual (B1) sebagai berikut:

a. Bilingual Bawahan (B1-B2)

Dari penelitian ini peneliti mendapatkan tujuh orang dengan generasi berbeda yang mengalami proses bilingual bawahan (B1-B2) yakni menguasai bahasa pertama dan kedua tapi bahasa pertama masih mendominasi. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan generasi pertama dan kedua sebagai berikut:

Data P02 YN

Peneliti : bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah?

Informan: bahasa Jawa

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu?

Informan: karna orang tua menggunakan bahasa Jawa

Peneliti : bahasa apa yang kamu gunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkunganmu?

Informan: bahasa Indonesia

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu?

Informan: karna masyarakat sekitar umumnya menggunakan bahasa itu

Berdasarkan wawancara di atas, data dari generasi kedua ketika ditanyai mengenai bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah, informan menjawab “bahasa Jawa” dan ketika ditanyai mengapa menggunakan bahasa itu informan menjawab “karena orang tua menggunakan bahasa Jawa” ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa adalah bahasa pertama (B1), yang diturunkan secara alami dari orang tua. Namun, pada saat berkomunikasi dengan peneliti, informan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian ketika ditanyai mengenai bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan, informan menjawab “bahasa Indonesia”, dan ketika ditanya mengapa menggunakan bahasa tersebut informan menjawab “karena masyarakat sekitar umumnya menggunakan bahasa itu” (B2). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial yang lebih luas atau formal, terjadi pergeseran penggunaan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

b. Bilingual Setara (B1=B2)

Dari penelitian ini didapati satu orang dari generasi pertama (orang tua) yang mengalami proses bilingual setara (B2=B1) yakni menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua sebagai alat komunikasi serta sudah setara penggunaannya dalam berinteraksi baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan generasi pertama dan kedua sebagai berikut:

Data P08 PJ

Peneliti : bahasa apa yang ibu gunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah?

Informan: bahasa Indonesia, bahasa Jawa jugak

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu?

Informan: karna supaya anak-anak pun pandai berbahasa Indonesia, zaman pun sudah semakin maju

Peneliti : bahasa apa yang ibu gunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar?

Informan: kadang-kadang bahasa Jawa, kadang-kadang bahasa Indonesia

Dalam kutipan wawancara di atas, saat ditanyai bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah, informan menyatakan bahwa di rumah menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa, ketika peneliti bertanya mengapa menggunakan bahasa itu, informan menjawab “karna supaya anak-anak pun pandai berbahasa, zaman pun sudah semakin maju”, kemudian ketika ditanya bahasa apa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar, informan menjawab “kadang-kadang bahasa Jawa, kadang-kadang bahasa Indonesia”. Ini menunjukkan bahwa bahasa informan adalah bilingualisme setara (B1=B2) karena menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

c. Bilingual Bawahan (B2-B1)

Dari data yang diambil melalui wawancara di Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kri, Kota Subulussalam, peneliti mendapati proses pergeseran bahasa yaitu bilingual bawahan (B2-B1) di mana generasi pertama (orang tua) dan generasi kedua (anak-anak) mengalami pergeseran tersebut. Terdapat 9 informan yang mengalami proses pergeseran ini. Dalam tahap ini, bahasa kedua lebih dominan digunakan daripada bahasa ibu (bahasa Jawa ngoko). Mereka cenderung memilih bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Jawa dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan ketujuh informan tersebut:

Data P12 RF

Peneliti : apakah adik bisa berbahasa Jawa?

Informan: sedikit-dikit bisa

Peneliti : bahasa apa yang adik gunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah?

Informan: bahasa Indonesia

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu?

Informan: karna memang dari kecil pakek bahasa Indonesia

Peneliti : bahasa apa yang adik gunakan ketika berkomunikasi masyarakat di lingkungan sekitar?

Informan: bahasa Indonesia jugak

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu?

Informan: karna umum digunakan

Dari paparan informan langsung, ketika peneliti bertanya apakah bisa berbahasa Jawa, informan menjawab “sedikit-dikit bisa”, hal ini yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Jawa sangat terbatas. Kemudian, ketika ditanya bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah, informan menjawab “bahasa Indonesia”, dan ketika ditanya mengapa menggunakan bahasa itu, informan menjawab “karna memang dari kecil pakek bahasa Indonesia”, hal ini juga menunjukkan bahwa informan memang sudah diajarkan sejak kecil menggunakan bahasa Indonesia (B2) dalam keluarga. Kemudian, ketika ditanya bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, informan menjawab “bahasa Indonesia jugak, karna umum digunakan” ini juga memperkuat bahwa bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sehingga bahasa Jawa ngoko menjadi bergeser.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa informan lebih fasih dalam satu bahasa yaitu bahasa Indonesia (B2), bahasa Jawa (B1) hanya dikuasai secara terbatas dan tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Hal ini yang dikatakan sebagai proses pergeseran bahasa bilingual bawahan (B2-B1).

d. Monolingual (B2)

Dari data yang diambil melalui wawancara di Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kri, Kota Subulussalam, peneliti mendapati proses pergeseran bahasa yaitu Monolingual (B2) yang di mana generasi kedua (anak-anak) mengalami pergeseran tersebut. Terdapat 3 informan yang mengalami proses pergeseran ini. Dalam tahap ini, informan hanya mampu menguasai satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia (B2). Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan ketujuh informan tersebut:

Data P18 FTY

Peneliti : apakah adik bisa berbahasa Jawa?

Informan: enggak

Peneliti : bahasa apa yang adik kuasai?

Informan: Indonesia

Peneliti : bahasa apa yang adik gunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah?

Informan: Indonesia

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu?

Informan: karna dari kecil udah diajarin sama mamak

Peneliti : bahasa apa yang adik gunakan ketika berkomunikasi dengan teman di sekolah?

Informan: Indonesia, karna nggak tau bahasa Jawa

Dari percakapan yang terjadi, saat ditanya apakah bisa berbahasa Jawa, informan menjawab “enggak”, yang menunjukkan bahwa informan tidak dapat berbicara dalam bahasa Jawa ngoko. Kemudian, ketika ditanya bahasa apa saja yang dikuasai, informan menjawab “Indonesia” yang berarti informan hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia saja. Selanjutnya, ketika ditanya bahasa apa digunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah, informan menjawab “Indonesia”, dan ketika ditanya mengapa menggunakan bahasa itu informan menjawab “dari kecil udah diajarin sama mamak” yang menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memang sudah diajarkan dari kecil. Selanjutnya, ketika ditanya bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman di sekolah, informan menjawab “Indonesia, karna nggak tau bahasa Jawa”, hal juga ini menunjukkan bahwa baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah informan hanya dapat menggunakan satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia (B2). Dari penjelasan di atas, memperlihatkan adanya pergeseran bahasa yaitu monolingual (B2) yang hanya dapat berbicara menggunakan satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia (B2).

2. Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Bahasa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, serta mengacu pada pendapat Sumarsono terkait faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang mendorong terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia di Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam. Adapun faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain dengan tujuan untuk menetap. Pada masyarakat etnis Jawa, pergeseran penggunaan bahasa Jawa ngoko ke bahasa Indonesia kerap terjadi akibat proses migrasi yang dilakukan oleh para orang tua. Perpindahan ini menyebabkan terjadinya percampuran bahasa dalam interaksi sosial di lingkungan baru. Semakin lama mereka tinggal di daerah tujuan migrasi, bahasa yang dibawa dari daerah asal perlahan mulai tergantikan karena seringnya terjadi interaksi dengan masyarakat setempat. Bahasa daerah yang dibawa dari tempat asal cenderung menyatu dengan bahasa penduduk lokal, sehingga lambat laun penggunaannya mulai berkurang. Jika generasi pertama tidak dapat mempertahankan bahasa Jawa ngoko sebagai bahasa sehari-hari, maka generasi berikutnya khususnya anak-anak beresiko tidak lagi mengenal

bahasa ibu mereka. Fenomena ini terbukti melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak-anak, dan orang tua dari etnis Jawa, sebagaimana disajikan berikut ini:

Data P21 TK

Peneliti : di manakah Bapak lahir?

Informan: Jombang, Jawa Timur

Peneliti : bahasa apa yang Bapak gunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah?

Informan: bahasa Indonesia

Peneliti : menurut Bapak, mengapa bahasa Jawa ini sudah jarang digunakan?

Informan: menurut aku, karena dah pindah tempat ya nggak Jawa, kalo di Jawa ya Jawa semua

Dalam pengamatan terhadap hasil wawancara, waktu ditanya lahirnya di mana, informan menjawab "Jombang, Jawa Timur", kemudian saat ditanya bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga di rumah, informan menjawab "bahasa Indonesia". Hal ini menunjukkan bahwa informan lahir di Jombang, Jawa Timur, kemudian berpindah tempat tinggal sehingga bahasa yang digunakan dalam keluarga menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan informasi tambahan dari wawancara, diketahui bahwa saat masih tinggal di daerah asalnya, yakni di Jombang, informan terbiasa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari bersama keluarga dan masyarakat sekitar. Namun, setelah berpindah tempat tinggal ke luar daerah Jawa, bahasa yang digunakan perlahan berubah menjadi bahasa Indonesia. Selanjutnya, ketika ditanya mengapa bahasa Jawa saat ini sudah jarang digunakan, informan mengatakan "menurut aku, karena dah pindah tempat ya nggak Jawa, kalo di Jawa ya Jawa semua". Artinya, informan berpandangan bahwa penggunaan bahasa Jawa menurun akibat banyak orang berpindah ke tempat lain yang bukan wilayah Jawa, sehingga mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

a. Faktor Pendidikan

Pendidikan dianggap sebagai salah satu faktor penyebab pergeseran bahasa, terutama dalam konteks bahasa daerah atau bahasa ibu. Di lingkungan pendidikan formal, bahasa yang digunakan sebagai pengantar umumnya adalah bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan bergesernya bahasa, karena sekolah selalu memperkenalkan bahasa kedua kepada anak didik yang semula monolingual, menjadi dwibahasawan yang akhirnya meninggalkan atau menggeser bahasa pertama. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti dengan anak-anak, dan orang tua dari etnis Jawa sebagai berikut:

Data P31 VG

Peneliti : bahasa apa yang adik gunakan ketika berkomunikasi dengan teman di sekolah?

Informan : bahasa Indonesia

Peneliti : mengapa menggunakan bahasa itu?

Informan: karna kalo di sekolah biar sopan

Peneliti : menurut adik kenapa bahasa Jawa sekarang udah jarang digunakan?

Informan: karna bahasa Jawa itu sulit

Pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab pergeseran bahasa hal ini tampak dalam penggalan wawancara di atas, di mana ketika ditanya bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman di sekolah, informan menjawab "bahasa Indonesia, karna kalo di sekolah biar sopan". Ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan (sekolah), penggunaan bahasa Indonesia lebih diutamakan karena dianggap sebagai bahasa yang lebih sopan dan formal. Kemudian ketika ditanya mengapa bahasa Jawa saat ini sudah jarang digunakan, informan menjawab "karna bahasa Jawa itu sulit". Hal ini mencerminkan bahwa dari segi pendidikan pembelajaran bahasa Jawa tidak efektif, sehingga informan merasa kesulitan untuk menggunakannya.

b. Faktor Demografi

Faktor demografi menjadi salah satu penyebab pergeseran bahasa karena perubahan jumlah, persebaran, dan karakteristik penduduk secara langsung mempengaruhi siapa yang berbicara bahasa tertentu, seberapa sering bahasa itu digunakan dan dalam konteks apa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Fishman terkait pergeseran bahasa, Fishman mengatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok masyarakat berada dalam lingkungan masyarakat yang memiliki komposisi etnik dan linguistik yang beragam, sehingga mereka cenderung mengadopsi bahasa dominan untuk mempermudah komunikasi. Hal ini juga diperjelas dalam beberapa kutipan wawancara di bawah ini:

Data P37 SR

Peneliti : bahasa apa yang bapak gunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar?

Informan: tergantung, kalok sama orang-orang tua dari kita ya kita pakek bahasa Jawa terutama bahasa halusnya, kalok sama anak-anak muda campur, bahasa Jawa, bahasa nasional

Peneliti : menurut bapak kenapa bahasa Jawa sekarang udah jarang digunakan?

Informan: ya jarang apalah masyarakatnya jarang digunakan, dibaui gitu loh

Terlihat dari beberapa pertanyaan di atas, pada saat ditanya oleh peneliti bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar, informan menjawab “tergantung, kalok sama orang-orang tua dari kita ya kita pakek bahasa Jawa terutama bahasa halusnya, kalok sama anak-anak muda campur, bahasa Jawa, bahasa nasional”. Ini menunjukkan adanya perbedaan penggunaan bahasa tergantung pada usia lawan bicaranya. Selanjutnya, ketika ditanya mengapa bahasa Jawa saat ini jarang digunakan, informan menjawab “ya jarang palah masyarakatnya jarang digunakan, dibaui gitu loh”. Ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ini termasuk dalam faktor pergeseran bahasa yaitu faktor demografi khususnya adanya perbedaan antar generasi usia dan pengaruh sosial dari lingkungan masyarakat yang menjadi penyebab utama terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Jawa ngoko.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mukti Makmur, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi proses pergeseran bahasa Jawa ngoko dalam masyarakat, yang berlangsung secara bertahap dan mengarah pada dominasi penggunaan bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan secara keseluruhan 40 data terkait pergeseran bahasa. Pergeseran ini terlihat dari pola-pola bilingualisme yang sejalan dengan Fishman dan ditemukan 20 data informan, yaitu sebanyak 6 informan mengalami bilingual bawahan (B1-B2) dengan dominasi bahasa Jawa ngoko, sebanyak 1 informan mengalami proses bilingual setara (B1=B2) dengan penggunaan bahasa yang seimbang antara bahasa Jawa ngoko dan bahasa Indonesia, sebanyak 10 informan mengalami proses bilingual bawahan (B2-B1) dengan dominasi bahasa Indonesia, sebanyak 3 informan mengalami proses monolingual (B2) yakni hanya dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pergeseran bahasa Jawa ngoko dalam masyarakat Desa Mukti Makmur terjadi secara bertahap dan perlahan bergeser menuju dominasi bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, tidak didapati proses pergeseran bahasa dalam bentuk monolingual (B1) karena hampir seluruh generasi baik muda maupun yang tua di Desa Mukti Makmur, mereka sudah menguasai bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor utama yang menyebabkan pergeseran bahasa Jawa ngoko dalam masyarakat Desa Mukti Makmur yang sejalan dengan pendapat Sumarsono, yaitu faktor migrasi, pendidikan, dan demografi. Faktor migrasi terlihat dari 1 informan yang mengalami perpindahan tempat tinggal, sehingga terjadi pergeseran bahasa dalam lingkungan masyarakat dan budaya. Faktor pendidikan dialami oleh 7 informan, di mana penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan turut mendorong pergeseran bahasa. Faktor

demografi ditemukan 12 informan yang dipengaruhi oleh keberagaman suku. Adapun faktor ekonomi tidak ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh latar belakang masyarakat Desa Mukti Makmur yang merupakan masyarakat transmigrasi secara berkelompok, sehingga perpindahan mereka tidak didorong oleh faktor ekonomi, melainkan program pemerataan penduduk.

Daftar Pustaka

- Arezky, B., Suryani, I., & Izar, J. (2023). *Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari*. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 172–185. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23322>.
- Azila, M., (2021). *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sosiolinguistik)*. *Jurnal Metahumaniora*, Volume 11, Nomor 2 (2021): 172–185. <https://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/download/34998/16310>.
- Bagaskoro DS, Alamsyah FA, & Ramadhan S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi demografi: fertilitas, mortalitas dan migrasi (literature review perilaku konsumen). *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 2(3), 294–303. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3>
- Ernawati, N. dan U. (2019). *Language Shifting of the Ethnic Chinese Community*. 131–45. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/8341>
- Fatria, F., Muslim, U., & Al, N. (2022). *Analisis Pergeseran Bahasa Jawa dengan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Desa Sumberejo Tani Kabupaten Deli Serdang*. 3(3), 31–42.
- Indar, M. (2022). *Pergeseran Bahasa Makasar pada Kalangan Remaja di Kabupaten Gowa Kajian Sosiolinguistik*. Universitas Hasanudin. <https://repository.unhas.ac.id>
- Irawan, A., Ahyar, J., & Mahsa, M. (2024). *Pemertahanan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek*. 2(4), 368–385. <https://journal.aripei.or.id/index.php/Yudistira/article/view/1202>
- Kustina, (2022). *Bentuk Pergeseran Bahasa*. Seminar Nasional Pendidikan. https://scholar.google.com/scholar?start=10&q=pergeseran+bahasa+&hl=id&as_sdt=0,5#d=gs_qabs&t=1752844735238&u=%23p%3DMFHOTGgqsAJ
- Muhaimin, A. (2021). *Teori-teori Migrasi Internasional*. Malang: UB Press. <https://g.co/kgs/hMX8tzz>
- Nita, N. (2023). *Analisis Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Kampung Rawagede Kabupaten Karawang*. 6(1), 37–46. <https://e-journalhamzanwadi.ac.id/index.php/sbs/article/view/6281>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Taqdiraa. (2024). *JSHI: Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner Masyarakat Monolingual di Kalimantan Timur* : 8(12), 17–21.